



INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING



INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY IN EDUCATION FOR PEACE

INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING
INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY IN EDUCATION FOR PEACE



YOGYAKARTA
STATE
UNIVERSITY



Wednesday, May 11 2011
Ruang Sidang Rektorat
Yogyakarta State University
(2nd Floor)



EDUCATIONAL TECHNOLOGY DEPARTMENT
FACULTY OF EDUCATION
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY



ISBN 978-602-99215-0-2

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENDIDIKAN UNTUK PERDAMAIAN

Oleh: Christina Ismaniati¹

Abstract

The 21st century is also known as the century of information and communication technologies (ICTs) under the age of information and communication technologies is growing very fast. In this century, using computer technology, based on all information may be transferred and accessed easily and quickly, does anyone know where they are located where. In fact, these technologies have their advantages and disadvantages. However, if used properly, ICTs have a positive role, both for educational purposes and even in order to achieve broader goals, such as the promoting peace. The roles of teachers are needed in education for peace as models. However, the advantages can be taken by ICTs, such as the Internet, to enrich the discussions and reflection with students in classes in the framework of education for peace.

Keywords: information and communication technologies (ICTs), internet, education, peace

PENDAHULUAN

Abad ke-21 disebut juga sebagai abad teknologi informasi dan komunikasi (TIK) karena pada abad tersebut teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Suatu peristiwa atau informasi yang ada di suatu tempat atau Negara dengan cepat dan dalam waktu yang bersamaan segera dapat dikomunikasikan dan diketahui atau diterima di tempat lain. Peristiwa yang baik maupun yang buruk dapat segera diakses oleh masyarakat secara luas tanpa batas-batas geografis dan waktu. Jika dimanfaatkan dengan tepat, maka TIK memiliki peran yang positif, baik dalam pendidikan maupun pembelajaran. Oleh sebab itu, Koffi Annan (dalam Daniel Stauffacher-UN ICT Task Force, 2005), ketika masih menjabat sebagai Sekretaris Jendral (sekjen) PBB, mengatakan bahwa dewasa ini *information and communication technology* (ICT) atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran dan potensi yang luar biasa dalam meningkatkan standar hidup manusia. Selain dapat meningkatkan kualitas pendidikan,

¹ Lecturer of Yogyakarta State University, Yogyakarta

Koffi Annan juga menyatakan bahwa *ICT is also essential for ending conflict and building lasting peace, and ICT has a key role to play in improving communication, facilitating negotiations, increasing transparency, and building trust*. TIK juga berperan penting dalam upaya menjaga perdamaian, termasuk dalam bidang logistik. Selain itu, TIK dapat membantu mengatasi akar penyebab konflik kekerasan. TIK juga dapat mendorong rasa saling pengertian, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan konflik dan rekonsiliasi pasca-konflik. Berdasarkan pendapat Koffi Annan tersebut TIK memiliki peran yang penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan perdamaian dunia. Oleh sebab itu TIK perlu dimanfaatkan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, kemajuan di bidang TIK, khususnya yang berkaitan dengan internet atau website memberikan dampak positif bagi penyelenggaraan proses pembelajaran. TIK sangat bermanfaat sebagai sumber belajar untuk memfasilitasi peserta didik terutama dalam memperoleh maupun saling bertukar informasi berupa pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan TIK siswa menjadi terlayani sesuai dengan kebutuhan, gaya kognitif, maupun kecepatan belajarnya. TIK, khususnya internet, memiliki pengaruh yang besar baik dalam penyebaran (diseminasi) informasi secara cepat dan efektif dalam bentuk pemanfaatan jaringan (*networking*) maupun untuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan penciptaan perdamaian.

PEMANFAATAN TIK DALAM PENDIDIKAN

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah sering digunakan, termasuk dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, tampaknya masih terjadi pemahaman yang berbeda mengenai istilah TIK. Di lingkungan pendidikan, masih banyak guru yang agak berlebihan pemahamannya tentang TIK dengan mengatakan bahwa TIK adalah identik dengan komputer atau internet. Akibatnya, setiap ada pembicaraan mengenai TIK, maka yang terlintas di dalam pikiran yang

bersangkutan adalah komputer atau internet saja. Hal ini berdampak pada sikap para guru dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, misalnya dengan menyatakan bahwa sekarang belum saatnya menggunakan TIK dalam pembelajaran karena di sekolah belum tersedia komputer dan internet.

Pemahaman lain mengenai TIK dalam konteks pembelajaran di kelas sebagaimana dikemukakan oleh Haddad dan Karsenti (dalam Siahaan, 2009) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan perbaikan/penyempurnaan kegiatan pembelajaran sehingga para siswa menjadi lebih otonom dan kritis dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil kegiatan belajar siswa. Teknologi dapat membantu siswa mengembangkan semua jenis keterampilan, mulai dari tingkat yang sangat dasar sampai dengan tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis (MacKinnon, dalam Siahaan, 2009).

Rumusan tentang TIK yang dikemukakan oleh Kementerian Negara Riset dan Teknologi adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Berdasarkan rumusan tersebut, TIK dapat mencakup semua perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi, dan infrastruktur. Mengacu pada berbagai pendapat tersebut, Sudirman Siahaan (2009) lebih lanjut mengatakan bahwa pemahaman mengenai TIK tidak lagi hanya sebatas pada hal-hal yang canggih (*sophisticated*), seperti komputer dan internet, tetapi juga mencakup yang konvensional, seperti bahan-bahan tercetak, kaset audio, *Overhead Transparency* (OHT)/*Overhead Projector* (OHP), bingkai suara (*sound slides*), radio, dan Televisi (TV). Bertolak dari pengertian terakhir ini guru dapat dikatakan telah memanfaatkan TIK dalam pembelajaran walaupun dalam cakupan konvensional.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak di abad 21 mengingat kehidupan pada abad tersebut merupakan kehidupan yang penuh dengan kompetisi dan ketidakpastian. Di sisi lain, abad 21 tersebut menuntut siswa memiliki kecakapan-kecakapan (*skills*) sebagaimana dikemukakan oleh Herman D. Surjono (2010) mengutip pendapat Wagner, yaitu: mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, mampu bekerja sama, mampu berubah

dengan cepat dan beradaptasi, mempunyai inisiatif dan berjiwa *enterprenership*, mampu berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, serta mempunyai keingintahuan yang tinggi. Untuk mencapai kecakapan-kecakapan tersebut tidaklah mungkin siswa hanya mengharapkan dukungan fasilitasi tunggal yaitu guru. Siswa perlu mengakses aneka informasi melalui berbagai sumber belajar baik secara elektronik maupun konvensional. Peran guru juga dengan sendirinya akan berubah dari pemberi informasi tunggal, (*teacher centered*) ke arah menjadi fasilitator pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat lebih aktif belajar melalui aneka sumber (*student centered*). Sementara itu, TIK dengan segala bentuknya memiliki banyak potensi yang besar dalam pendidikan dan pembelajaran antara lain meningkatkan *skill* atau kecakapan-kecakapan sebagaimana diharapkan oleh abad 21. Dengan demikian jelas bahwa untuk mencapai kompetensi-kompetensi atau kecakapan-kecakapan sebagaimana diharapkan terhadap siswa dalam menghadapi masa depannya, guru harus memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memerlukan beberapa kondisi yang merupakan prasarat penting mengingat pemanfaatan TIK itu sendiri tidak mudah semudah dikatakan. Beberapa hal yang merupakan kondisi prasarat tersebut antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Herman D. Surjono (2010) terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan internet adalah: 1) Guru dan siswa harus mempunyai akses yang mudah ke perangkat teknologi termasuk koneksi Internet, 2) tersedia konten digital (bahan ajar) yang mudah dipahami guru dan siswa, 3) Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi, dan 4) sumber daya guna membantu siswa mencapai standar akademik.

Berdasarkan kondisi prasarat tersebut, memang dapat dimaklumi bahwa belum semua sekolah di Indonesia dalam berbagai jenjang dan jenisnya telah mampu melaksanakan proses pendidikan berbasis TIK secara *sophisticated* sebagaimana dikategorikan oleh Siahaan tersebut di atas. Namun guru dan siswa tetap dapat menciptakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis TIK yang

bersifat konvensional seperti: modul, program-program audio dan radio pendidikan, TV pendidikan, program-program video pembelajaran, dan lain-lain.

Apabila sekolah telah memenuhi kondisi prasarat tersebut, maka pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan mencerminkan telah dimanfaatkannya TIK secara *sophisticated*, yaitu dalam bentuk-bentuk implementasi pembelajaran berbasis komputer (*computer based learning*) dan implementasi pembelajaran berbasis Web. Dalam pembelajaran berbasis TIK yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis computer (CBL) siswa dan guru terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan program-program *software* yang tersedia seperti: CD pembelajaran, multimedia pembelajaran, aplikasi tutorial, game-game, dan sejenisnya. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis TIK yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis Web siswa dan guru dalam pembelajaran memanfaatkan *E-learning*, virtual laboratorium, dan Website baik dalam bentuk situs-situs pembelajaran, situs personal, blog, facebook, dan sebagainya.

Pemanfaatan TIK dalam pendidikan untuk perdamaian sesungguhnya telah dan dapat terus dilakukan dengan penuh tanggungjawab dalam proses pendidikan yaitu melalui penggunaan ponsel atau telepon genggam. Melalui media ini pesan-pesan pendidikan, baik yang bersifat pembelajaran (instruksional) maupun pesan-pesan yang bersifat mendidik (educational), dengan penuh tanggungjawab dapat disampaikan untuk meningkatkan hasil belajar berupa pengetahuan maupun sikap dan perilaku bahkan dalam upaya menyampaikan kebenaran dan peradaban kasih bagi umat manusia.

Fakta empiris menyebutkan bahwa pertumbuhan pengguna telpon seluler di Indonesia sangat pesat dan bahwa dari semua pengguna internet di Indonesia yang mencapai 39.100.000 orang (peringkat ke-8 di dunia) pada tahun 2011 ini 61,88% atau sekitar 24.195.080 orang mengakses internet melalui telpon seluler atau telpon genggam (Edutechnolife, 2011). Di antara pemilik telpon seluler tersebut sebagian besar berada pada usia-usia pelajar dan mahasiswa. Ini berarti bahwa melalui telpon seluler dapat disampaikan pesan-pesan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mendidik, termasuk mendidikkan pesan-pesan yang

bermuatan nilai-nilai moral-religius, cinta-kasih, dan kepedulian yang ketiganya merupakan pilar terwujudnya perdamaian. Dengan kata lain, dengan adanya dan melalui ponsel atau telpon seluler guru sebagai pendidik profesional dapat mengirim pengetahuan yang ada dalam bidang studi, baik yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip maupun prosedur-prosedur, maupun pesan berupa nilai-nilai moral, religious, maupun nilai-nilai sosial universal. Guru juga dapat memberikan tugas belajar kepada siswa yang materinya diakses melalui internet yang dapat dilakukan menggunakan ponsel. Dengan cara demikian, siswa lebih banyak memanfaatkan ponsel mereka untuk keperluan dan tujuan-tujuan yang lebih positif.

PEMANFAATAN TIK DALAM PENDIDIKAN UNTUK PERDAMAIAN

Merujuk pada pendapat Mr Tan Sri Lee Kim Yew, Ketua Cheng Ho "Multi Culture Education Trust" (Ghifarie, 2010) yang mengatakan bahwa seluruh bangsa di dunia dihadapkan pada kondisi yang hampir sama, yaitu kekerasan dalam berbagai tingkatan mulai dari keluarga, teroris, dan kekerasan dari alam, tampak jelas bahwa pendidikan merupakan wahana strategis dalam upaya mewujudkan perdamaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ketua "World Peace Forum", Din Syamsudin, dalam pembukaan "The 3rd World Peace Forum", di Yogyakarta tahun 2010 yang menyatakan bahwa perdamaian dunia dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan, karena saat ini kekerasan tidak hanya bersifat peperangan antarnegara, namun sudah masuk ke dalam kehidupan individu (The Global Review.com, 2010). serta pendapat Tan Sri Lee Kim Yew yang menyatakan bahwa dunia ini dalam kondisi sakit. Jika manusia sakit, maka sudah ada dokter yang siap menyembuhkan. Tetapi apabila dunia sakit akibat kekerasan, maka satu-satunya obat yang tepat adalah pendidikan, yaitu pendidikan perdamaian.

Pendidikan perdamaian itu menurut Samsu Rizal, seorang Peneliti Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, meliputi program resolusi konflik, pencegahan kekerasan, pendidikan

perdamaian dan pembangunan, pendidikan nirkekerasan, pendidikan perdamaian mendunia atau global, dan pendidikan perdamaian inovatif berbasis sekolah. Selanjutnya dijelaskan bahwa program resolusi konflik terfokus pada banyak topik, yang terpenting diantaranya adalah bagaimana menyelesaikan konflik antar pribadi dengan cara konstruktif melalui mekanisme negoisasi, mediasi sejawat, empati, dan metode resolusi sengketa alternatif seperti melalui proses peradilan.

Program pencegahan kekerasan terkait dengan pencegahan kekerasan yang berurusan dengan perilaku kekerasan seperti tawuran di kalangan pelajar dan pemuda. Selain tawuran, bentuk kekerasan lainnya adalah kenakalan siswa sekolah, kejahatan jalanan, serangan seksual, prasangka buruk, dan stereotip negatif. Pendidikan perdamaian dan pengembangan terfokus pada akar dan sumber struktural perdamaian dan kekerasan dengan tema pokok program ini adalah kekerasan struktural, kemiskinan, lembaga-lembaga sosial yang tidak adil, dominasi dan penindasan, serta konsumerisme yang berdasarkan pada eksploitasi terhadap sumber daya alam. Tipe pendidikan ini juga mencakup pendidikan hak asasi manusia dan lingkungan hidup. Sedangkan pendidikan nirkekerasan programnya memusatkan perhatian pada kegiatan mempelajari citra positif perdamaian dan nirkekerasan bagi anak-anak dan siswa. Hal ini juga dapat membantu melawan budaya kekerasan di media, industri hiburan, sekolah, masyarakat, dan tradisi lokal. Contoh kegiatan ini berupa komik dan sandiwara radio anti kekerasan. Sementara yang kelima yaitu, pendidikan perdamaian global yang lebih menekankan perlunya belajar mengenai sistem internasional yang mendorong timbulnya perang. Program ini menangani aspek global dan internasional perdamaian dan kekerasan mulai dari ekonomi, globalisasi, masalah hutang, belanja militer, dan masyarakat sipil global.

Selanjutnya yang terakhir adalah program manajemen konflik berbasis sekolah. Menurut Samsu Rizal, sebagaimana dikutip oleh Adi Prayitno (2007) sekolah merupakan tempat siswa dan guru bertemu sekaligus berinteraksi. Segala peristiwa bisa terjadi selama keduanya berinteraksi termasuk konflik. Konflik tidak akan pandang bulu termasuk melibatkan guru dan siswa. Oleh karena itu, konflik harus dikelola agar keadaan menjadi lebih baik. Namun pendidikan di

sekolah selama ini didesain hanya untuk mengajarkan ketrampilan di bidang akademik sehingga segala persoalan di luar akademik tidak menjadi bagian dari evaluasi. Sementara komponen kurikulum pentingnya tentang social and life skills yang seharusnya diterapkan diabaikan.

Pendidikan perdamaian perlu dilakukan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga lembaga tersebut, pendidikan nilai-nilai perdamaian dapat mulai ditumbuhkan dan ditanamkan sejak anak berada didalam lingkungan keluarga kemudian ke komunitas yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan agar nilai perdamaian yang diajarkan tersebut dapat mengubah cara berpikir anak menjadi orang yang selalu memiliki pikiran-pikiran damai.

Lingkungan yang paling tepat untuk menyemaikan nilai-nilai perdamaian tersebut di dalam keluarga adalah terutama orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai perdamaian. Peran yang dapat dijalankan oleh orang tua dalam rangka pendidikan perdamaian adalah menjadi model peran bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pemahaman konsep tentang nilai-nilai perdamaian maupun menjadi model perilaku dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai perdamaian yang menjadi modal utama perdamaian seperti: kejujuran, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain atau anggota lain di dalam keluarga sangat efektif disebarkan melalui pendidikan oleh orang tua dalam keluarga. Begitu juga dengan nilai-nilai lain yang mengembangkan pikiran-pikiran damai pada anak dapat diajarkan dalam dalam keluarga sehingga anak akan menerapkan perilaku-perilaku damai pula dalam kehidupannya.

Peran TIK dalam mewujudkan pendidikan perdamaian dalam lingkungan keluarga sangat penting. Orang tua dapat membimbing anak untuk dapat memanfaatkan semua alat komunikasi yang dimiliki oleh keluarga, seperti: radio, televisi, Koran, handphone, dan lain-lain, dengan penuh rasa syukur, bijaksana, dan rasa tanggungjawab. Ini berarti bahwa semua alat komunikasi (modern) dapat dihayati secara positif dan religious sebagai anugerah Yang Mahakuasa sehingga harus dimanfaatkan dengan penuh tanggungjawab dan bijaksana untuk mendidik anak dan anggota keluarga yang lain akan hal-hal yang baik, memperoleh dan

menyampaikan warta kebenaran dengan santun, menjalin persahabatan sejati, dan meningkatkan harkat dan martabat anak sebagai manusia yang cinta damai.

Orang tua perlu meletakkan handphone segera terutama ketika melihat anaknya di rumah berada dalam kegelisahannya sebagai remaja untuk kemudian membantunya dengan penuh kasih sayang, sebaliknya orangtua dapat segera mengambil handphone untuk menghubungi anaknya sekolah atau di tempat lain untuk menyampaikan pesan-pesan penting maupun menyampaikan sekedar gurauan atau kata-kata bijaksana yang mendamaikan, atau pesan-pesan agar tidak menulis SMS atau menelpon ketika sedang mengendarai sepeda motor atau berjalan di jalan yang ramai karena membahayakan orang lain, misalnya. Orang tua juga perlu membimbing anak ketika di rumah anak sedang membuka situs-situs internet agar dapat memilih informasi-informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepribadiannya sebagai generasi muda yang cinta damai. Termasuk dalam pemanfaatan jejaring social, facebook, orang tua perlu membimbing dan mengingatkan anak-anak bahwa memanfaatkan jejaring social itu berarti anak-anak telah terlibat dalam apa yang dikomunikasikannya sendiri. Anak telah men-*sharing*-kan diri mereka, pandangannya tentang dunia, harapan-harapan, maupun cita-citanya. Oleh karena itu anak perlu ditanamkan sikap jujur dan terbuka, bertanggungjawab dan hormat akan orang lain dalam berkomunikasi social. Hal ini merupakan salah contoh-contoh pemanfaatan TIK dalam mewujudkan pendidikan perdamaian dalam keluarga.

Penyebaran nilai-nilai perdamaian dalam upaya pendidikan perdamaian juga sangat efektif melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Nilai-nilai perdamaian yang perlu dididikkan diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah dan perlu diimplementasikan baik melalui proses interaksi pembelajaran bidang studi di kelas maupun melalui interaksi edukatif dalam lingkungan sekolah oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, kepedulian, keadilan, tanggungjawab, menghargai orang lain, kerjasama, demokrasi, dan toleransi perlu diwujudkan dalam proses pendidikan di sekolah terutama bukan sekedar mengenal teori-teori tentang perdamaian melainkan lebih untuk mengembangkan pola pikir dan kesadaran individu terhadap nilai-nilai keutamaan dalam

kehidupan, individu yang memiliki karakter yang penuh kasih sayang, menjunjung keadilan dan kesetaraan terhadap sesama (Ibn Ghifarie, 2010).

Terutama dalam pelaksanaan pendidikan untuk mewujudkan perdamaian tersebut peran guru di sekolah sangat dominan, karena guru yang paling banyak berinteraksi dengan siswa. Sebagai pendidik profesional, guru memegang tanggung jawab yang besar dalam proses mematangkan karakter dan sikap individu siswa. Tidak jarang jika ada kasus tidak terpuji yang dilakukan anak didik, masyarakat segera mengalamatkan protesnya kepada guru.

Tanggungjawab guru tersebut semakin menjadi nyata dan besar terutama pada guru yang bertugas di daerah konflik, misalnya daerah konflik kekerasan. Guru bukan hanya melaksanakan tugas pembelajaran melainkan juga sekaligus mengalihkan trauma dan pola pikir anak yang lekat dengan budaya kekerasan menuju pola pikir dan perilaku yang bermuatan nilai damai. Tugas dan peran penting guru adalah mengembangkan budaya perdamaian melalui pendidikan perdamaian sebagaimana diamanatkan dalam Dokumen UNESCO yang menyebutkan bahwa pendidikan perdamaian adalah upaya untuk menciptakan budaya damai, yaitu proses menumbuh-kembangkan nilai, sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang berdasar pada pandangan anti kekerasan, menghormati hak asasi dan kebebasan, toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan komunikasi, dan lebih khusus menekankan pada partisipasi dan pemberdayaan perempuan (Saefudin Amsa, 2009).

Pendidikan perdamaian mutlak diperlukan untuk menciptakan ruang bagi individu untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang senantiasa menciptakan harmoni dan kedamaian dalam lingkungannya (Saefudin Amsa, 2009). Oleh karena itu proses untuk mencapai terciptanya suasana damai, yaitu lingkungan sekolah ataupun kegiatan pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain justru menjadi hal terpenting perlu diupayakan di sekolah dalam upaya pendidikan perdamaian.

Oleh karena menekankan pada proses, maka dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah untuk mewujudkan perdamaian guru memegang peranan penting sebagai model. Sebagai pendidik model yang berjiwa damai baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya, guru akan memulai dari dirinya sendiri terlebih dulu dalam menerapkan nilai-nilai positif perdamaian seperti: kerjasama, kasih sayang, dan saling menghargai orang lain, sehingga guru akan menjadi panutan (model bagi anak didiknya. Dalam interaksi dengan anak didiknya, guru sebagai pendidik yang berjiwa damai akan lebih mengedepankan proses dialog yang penuh keterbukaan, kehangatan dan kasih sayang sebagaimana layaknya sebuah keluarga dalam menghadapi problem-problem anak didiknya dan menghindari cara-cara kekerasan baik kekerasan fisik, verbal maupun non-verbal. Singkat kata, guru yang berjiwa damai, sebagaimana dikatakan Saefudin Amsa (2009) yang telah berpengalaman dalam mendampingi sekolah untuk pendidikan perdamaian di Aceh Selatan, adalah guru yang menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya pekerjaan yang digeluti demi mendapatkan imbalan materi dan bukan status yang disandang hanya ketika berada di kelas atau lingkungan sekolah. Guru berjiwa damai menyadari bahwa statusnya mereka adalah pendidik, lengkap dengan semua sifat positif dan nilai perdamaian yang melekat (*embedded*) dalam dirinya, dan dengan penuh kesadaran menerapkan sifat positif tersebut bagi masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

Peran TIK dalam pendidikan di sekolah adalah tidak jauh dari peran orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga. Guru dapat membimbing dan mengarahkan tugas-tugas bagi siswa melalui internet terutama tugas-tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian, mendiskusikannya bersama dengan semua siswa di dalam kelas melalui dialog-dialog dengan memegang prinsip menciptakan dan menumbuhkan budaya damai. Begitu juga, guru dapat membuka forum-forum dialog melalui jejaring social seperti facebook, twitter, melalui e-mail dan sebagainya, untuk menerima dan memberikan masukan atau feedback pendidikan kepada siswa dalam rangka mengembangkan budaya damai dan pola pikir dan kesadaran perdamaian.

Guru dapat mengirim SMS melalui handphone kepada siswa dengan penuh tanggungjawab, bijaksana, dan menjunjungtinggi nilai kesetaraan dan perdamaian. Pendidikan perdamaian di sekolah juga dapat dilakukan melalui setiap aktifitas di sekolah seperti kegiatan ekstra kurikuler, kerjabakti atau gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan pengabdian masyarakat sekitar, mengerjakan piket kelas secara kelompok, maupun aktifitas konkret lainnya yang walaupun sederhana tetapi memiliki peran besar dalam mendukung suasana harmoni di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan perdamaian perlu dilakukan pendidikan perdamaian terutama kepada generasi muda. Pendidikan untuk mewujudkan perdamaian ini dapat dilakukan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Baik dalam keluarga maupun sekolah, orang tua dan guru memegang peranan penting yaitu sebagai role model bagi anak. Begitu juga bagi para pemimpin masyarakat akan menjadi model bagi anak dalam angka mengembangkan budaya damai. Peranan TIK dalam pendidikan untuk mewujudkan perdamaian adalah sebagai sarana dan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan nilai perdamaian. Agar efektif, maka sarana dan alat komunikasi tersebut harus dipahami sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan penuh tanggungjawab agar kehadirannya dapat justru dapat mengembangkan budaya damai dan pola pikir perdamaian sehingga kehidupan yang bebas dari konflik dan kekerasan dapat tercipta, kehidupan yang harmoni, tenteram, damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Prayitno, 2007, *Membangun Pendidikan Perdamaian yang Integratif*,
Sumber: <http://www.csrc.or.id/berita/index.php?detail=072303021159>

Herman D. Surjono, 2010, Pemanfaatan ICT untuk meningkatkan mutu Pembelajaran, *Makalah*, disajikan dalam Seminar MGMP IPA Terpadu SMP/MTs Kota Magelang 16 Oktober 2010.

- Ibn Ghifarie, 2010, *Wujudkan Pendidikan Perdamaian*. Sumber: <http://agama.kompasiana.com/2010/07/03/world-peace-forum-iii-wujudkan-pendidikan-perdamaian/> (diakses: 10 April 2011)
- Saefudin Amsa, 2009, Mendampingi Sekolah untuk Pendidikan Perdamaian di Aceh Selatan, Sumber: http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2416&type=9 (diakses: 11 April 2011)
- Stauffacher, Daniel, dkk. 2005, *Information and Communication Technology for Peace, The role of ICT in preventing, responding to and recovering from conflict*, New York, N.Y.: ICT Task Force.
- Sudirman Siahaan, 2009, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran, *Modul Pelatihan dan Pemanfaatan Konten Jardiknas*, Jakarta: Pustekkomdiknas, Depdiknas
- Technolife, 2011, *Data pengguna internet di Indonesia*, Sumber: <http://edutechnolife.com/pengguna-internet-di-indonesia-mayoritas-menggunakan-ponsel-internet-mobile/> (diakses 10 April 2011)